

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Ekosistem mangrove merupakan kawasan yang unik, karena ekosistemnya merupakan peralihan dari daratan kelautan. Adanya kondisi tersebut menyebabkan potensi kekayaan hayati yang baik ditinjau dari segi biologi, ekonomi, bahkan pariwisata. Selain itu pada ekosistem mangrove ditemukan tumbuhan mangrove yang memiliki karakteristik yang khas, karena dapat tumbuh pada keadaan lingkungan yang salinitas tanahnya yang tinggi.

Mangrove merupakan ekosistem produktif dengan berbagai nilai ekonomi dan fungsi lingkungan yang penting. Menurut (Setyawan dkk, 2002), salah satu potensi hutan mangrove adalah habitat berbagai macam hewan. Selanjutnya Noor dkk (2006), mengatakan bahwa sebagian kecil hewan menggunakan mangrove sebagai satu satunya habitat sebagian dapat berpindah-pindah meskipun lebih sering ditemukan di hutan mangrove, sedang lainnya berpindah-pindah berdasarkan musim, tahapan siklus hidup atau pasang surut air laut. Salah satu hewan yang terdapat dalam hutan mangrove adalah Pelecypoda.

Pelecypoda di ekosistem mangrove, memiliki peranan di dalam sistem rantai makanan karena, pelecypoda yang hidup atau tinggal di mangrove dapat mendukung populasi ikan dan menjaga keseimbangan ekosistem dengan membuat lubang sehingga air dan udara dapat masuk ke dalam tanah. Susiana (2011), mengemukakan

secara ekologis, jenis pelecypoda penghuni kawasan hutan mangrove memiliki peranan yang besar dalam kaitannya dengan rantai makanan di kawasan hutan mangrove, karena disamping sebagai pemangsa detritus. pelecypoda berperan dalam proses dekomposisi serasah dan mineralisasi materi organik yang bersifat herbivor dan detrivor. Selain berperan sebagai rantai makanan terhadap ekosistem mangrove, pelecypoda di jadikan sebagai sumber makanan cangkang pelecypoda bisa di manfaatkan untuk membuat hiasan dinding, perhiasan wanita atau sebagai kancing pakaian, bahkan untuk koleksi atau untuk perhiasan.

Menurut Akbar dkk (2013), pelecypoda jenis kerang-kerangan kijing dan remis adalah salah satu kelas dari filum moluska yang banyak dijumpai di daerah bentik pasang surut dan littoral, di samping itu pelecypoda ada yang hidup menetap dan membenamkan diri di dasar perairan. Pelecypoda mampu melekat pada bebatuan cangkang hewan lain atau perahu karena mensekresikan zat perekat. Selanjutnya Samalinggai (2014), mengatakan bahwa pelecypoda merupakan sumber hayati laut yang mempunyai nilai ekonomi penting dan memiliki keanekaragaman tinggi.

Keberadaan pelecypoda dalam ekosistem mangrove dapat menetap untuk jangka waktu panjang, karena dapat beradaptasi pada habitat hutan dengan keadaan pasang surut air yang tergenang di dalam hutan mangrove. Adanya kehadiran kelompok hewan ini pada hutan mangrove dapat dijadikan sebagai ukuran kondisi baik tidaknya ekosistem mangrove itu sendiri, hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sari dkk (2013), pelecypoda dapat digunakan sebagai salah satu indikator biologis suatu perairan, kelimpahan dan keragaman pelecypoda sangat

bergantung kepada daya toleransinya terhadap perubahan lingkungan salah satunya adalah ekosistem mangrove yang merupakan habitatnya.

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara diketahui memiliki ekosistem mangrove tepatnya di Kecamatan Bolangitang Timur. Wilayah ini langsung berbatasan dengan bibir pantai dimana daerah tersebut mendapatkan genangan air pada saat air pasang. Berdasarkan informasi yang diperoleh pada saat survey, bahwa kondisi mangrove di Kecamatan Bolangitang Timur, dengan luas area hutan mangrove sebesar 20 Ha, dan memiliki karakteristik substrat yang sebagian besar didominasi oleh substrat dasar perairan berupa lumpur, kondisi tersebut diketahui merupakan salah satu penunjang kehidupan pelecypoda. Hal ini didukung dengan penelitian Akbar dkk (2013), bahwa pelecypoda banyak ditemukan pada substrat pasir berlumpur, kondisi perairan yang baik untuk kelangsungan hidup pelecypoda, salinitasnya berkisar antara 32-35‰, pH berkisar antara 6-9, oksigen terlarut 4,5–6,5 ppm, serta suhu 26-30 C. Istiana (2004), mengemukakan pelecypoda yang terdapat pada substrat pasir atau lumpur dapat bergerak aktif dengan kaki kapaknya mengubur diri dalam lumpur, hal ini dilakukan untuk menghindari musuhnya atau adaptasi terhadap lingkungan yang tidak menguntungkan.

Informasi tentang kondisi mangrove di Kecamatan Bolangitang Timur masih sangat terbatas, laporan terkait kondisi yang ada hanya sebatas kelestarian mangrove saja sedangkan tentang biota khususnya pelecypoda yang hidup di dalam mangrove belum ada di informasikan. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian tentang

identifikasi pelecypoda di kawasan mangrove Kecamatan Bolangitang Timur dapat dilakukan.

Adapun formulasi judul penelitian ini yakni “*Indentifikasi Pelecypoda di Kawasan Mangrove Kecamatan Bolangitang Timur*”

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu jenis pelecypoda apa saja yang ada di kawasan mangrove Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

1.3.Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis pelecypoda di Kawasan Mangrove Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

1.4. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai sumber informasi lanjut bagi mahasiswa jurusan biologi yang ingin melakukan penelitian Zoologi invertebrata dan Ekologi.
2. Adanya data ilmiah tentang indentifikasi pelecypoda di kawasan mangrove Kecamatan Bolangitang Timur.
3. Dapat memberikan informasi ilmiah berupa buku saku dalam pendidikan

4. Memberikan informasi bagi instansi maupun dinas terkait khususnya dinas kelautan dan perikanan sehubungan dengan pelestarian ekosistem kawasan mangrove.